

## **Implementation of the School Literacy Movement at SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan**

### **Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan**

**Veta Eva Nengsi<sup>1</sup>, Edi Ansyah<sup>2</sup>, Dina Putri Juni Astuti<sup>3</sup>**

Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1, 2, 3</sup>  
vetaefanengsi@gmail.com, dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Disubmit : 10 Juli 2025, Diterima : 29 Agustus 2025, Terbit: 30 Agustus 2025

#### **ABSTRAK**

*Rumusan masalah dalam penelitian ini pertama bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan. Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan. Penelitian menggunakan jenis penelitian studi lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pertama implementasi program literasi sekolah di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan sudah berjalan sesuai dengan pedoman gerakan literasi sekolah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang mencakup 3 tahap yaitu pembiasaan membaca setiap hari selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pengembangan melalui pembiasaan membaca buku yang diikuti dengan kegiatan tindak lanjut berupa jurnal literasi yang diisi setiap hari sebagai agenda kegiatan literasi dan pembelajaran yaitu peserta didik membaca buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, dan dapat juga dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Kedua, faktor pendukung dalam implementasi program literasi sekolah di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan diantaranya yaitu komitmen kepala sekolah yang tinggi, tenaga pendidik yang terlatih, keberadaan fasilitas yang memadai, program yang sudah terencana dan terstruktur dengan baik, dukungan orang tua dan Kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan literasi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang literasi, keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas dan akses ke sumber literasi dan keterbatasan anggaran.*

**Kata kunci:** Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah

#### **Abstract**

*The research questions in this study are: first, how is the implementation of the school literacy movement at SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan? Second, what are the supporting and inhibiting factors in implementing the school literacy movement at SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan? The research used field research with a qualitative approach. The results of the study concluded that firstly the implementation of the school literacy program at SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan has been running in accordance with the school literacy movement guidelines set by the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) which includes 3 stages, namely the habit of reading every day for 15 minutes before learning begins, development through the habit of reading books followed by follow-up activities in the form of a literacy journal filled every day as an agenda for literacy and learning activities, namely students reading books about general knowledge, hobbies, special interests, and can also be linked to certain subjects. Secondly, supporting factors in the implementation of the school literacy program at SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan include the high commitment of the principal, trained educators, the existence of adequate facilities, well-planned and structured programs, parental support and extracurricular activities related to literacy. While the inhibiting factors are the lack of awareness and understanding of literacy, limited time, lack of facilities and access to literacy resources and limited budget.*

**Keywords:** Implementation, School Literacy Movement

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Literasi, yang mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara efektif, menjadi salah satu kompetensi dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebatas membaca dan menulis, tetapi juga sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan global. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2019).

Menurut (Rini, 2018), literasi merupakan fondasi dari pembelajaran yang efektif karena memungkinkan siswa memahami dan menginterpretasi informasi secara kritis. Menurut (Teräs et al., 2020), literasi adalah proses pembebasan di mana individu belajar membaca dunia sebelum membaca kata-kata. Dengan kata lain, literasi adalah jalan untuk memahami realitas, berpikir kritis, dan bertindak secara sadar. Oleh sebab itu, literasi menjadi modal penting untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan kehidupan bermasyarakat. Di era digital saat ini, literasi juga harus mencakup literasi informasi, literasi digital, dan literasi media. (Snapp et al., 2023) menekankan bahwa keterampilan abad ke-21 menuntut siswa untuk tidak hanya memahami bacaan, tetapi juga mampu memilah informasi, berpikir kritis, dan menggunakan teknologi informasi secara bijak. Literasi yang rendah membuat siswa rentan terhadap informasi palsu (hoaks), manipulasi media, serta kurang percaya diri dalam mengakses sumber belajar mandiri.

Secara normatif, pentingnya pendidikan dan literasi telah ditegaskan dalam berbagai regulasi di Indonesia, seperti UUD 1945 Pasal 31 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah juga telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk mendukung peningkatan literasi, salah satunya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis di kalangan siswa melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran literasi. Namun, implementasi GLS masih menghadapi kendala, seperti kurangnya fasilitas, rendahnya minat baca siswa, serta peran guru yang belum optimal.

Permasalahan rendahnya literasi di Indonesia tampak nyata dari hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam kategori literasi membaca. Rendahnya skor ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki keterampilan literasi yang memadai, baik untuk memahami bacaan secara kritis maupun untuk mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya budaya membaca, keterbatasan buku yang relevan, serta kurangnya inovasi guru dalam menumbuhkan literasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hadir sebagai strategi pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi sejak dini. Program ini menekankan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengadaan pojok baca, diskusi buku, hingga pengembangan literasi digital. Akan tetapi, implementasi GLS di berbagai daerah menunjukkan hasil yang beragam. Di daerah perkotaan, program ini cenderung lebih mudah dijalankan berkat dukungan fasilitas, sedangkan di daerah pedesaan atau 3T (tertinggal, terdepan, terluar), GLS menghadapi hambatan serius berupa keterbatasan sarana, rendahnya partisipasi orang tua, serta minimnya dukungan kebijakan sekolah.

Salah satu sekolah yang menarik untuk dikaji adalah SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan, sebuah sekolah menengah pertama yang berada di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses sumber belajar. Sekolah ini telah melaksanakan GLS, namun efektivitas pelaksanaannya masih belum banyak diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi GLS di SMPN 19 Bengkulu Selatan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan

literasi siswa. Pentingnya penelitian ini didukung oleh pandangan (Tseng & Warschauer, 2023) yang menekankan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sarana untuk membebaskan individu dari belenggu ketidaktahuan dan ketergantungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan program literasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh (Abu Bakar, 2021), menyatakan bahwa "penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan dan dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus hingga 7 September 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), namun masih menghadapi sejumlah kendala dalam implementasinya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali informasi secara mendalam terkait proses, kendala, serta strategi pelaksanaan GLS di sekolah tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta siswa kelas VII dan VIII. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran sentral dalam kebijakan sekolah, sedangkan guru Bahasa Indonesia dipandang sebagai fasilitator utama kegiatan literasi di kelas. Siswa dijadikan informan karena mereka merupakan sasaran langsung dari pelaksanaan GLS. Dengan komposisi informan ini, data yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat dalam program literasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas GLS di sekolah, seperti kegiatan membaca 15 menit, pemanfaatan pojok baca, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta hambatan yang dihadapi. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui telaah program kerja GLS, jadwal kegiatan, arsip perpustakaan, dan bukti kegiatan literasi.

Menurut (Soesana et al., 2023), analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menyampaikan hasil penelitian. Analisis data kualitatif tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga melibatkan proses berpikir logis melalui induksi, deduksi, analogi, dan perbandingan (Sugiyono, 2014:90). Menurut (Hermawan & Hariyanto, 2022), penyajian data dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk menyusun informasi secara rapi, tetapi juga untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan dengan menampilkan hubungan-hubungan penting yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pemeriksaan keabsahan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta konfirmasi hasil temuan kepada informan terkait.

## 3. Hasil Penelitian

### a. Bentuk Implementasi GLS

- 1) Pembiasaan membaca 15–20 menit fleksibel (awal/tengah/akhir pelajaran); siswa memilih bacaan sesuai minat; guru memantau dan memfasilitasi diskusi singkat.
- 2) Pojok baca di setiap kelas, koleksi diperbarui; dimanfaatkan untuk membaca bebas, membaca bersama, dan diskusi buku.
- 3) Kegiatan pascabaca: ringkasan/tanggapan lisan–tulisan, resensi singkat, pencatatan

kosakata, presentasi kelompok.

- 4) Integrasi bacaan non-pelajaran dalam pembelajaran (mis. cerita sejarah, sains populer, komik edukasi) untuk memperkaya konteks materi; ditindaklanjuti lewat diskusi/penugasan.
- 5) Kegiatan sekolah: pekan literasi, bedah/resensi buku, mading/poster literasi, serta penataan lingkungan literasi.
- 6) Tim Literasi Sekolah (guru–pustakawan–siswa/duta literasi) yang merancang, mengelola, dan mengevaluasi program.

Hasil wawancara menunjukkan Kegiatan membaca selama 15–20 menit sebelum pembelajaran di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan merupakan implementasi tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah berjalan secara konsisten. Pemilihan bahan bacaan dilakukan dengan mempertimbangkan usia, minat, dan kebutuhan siswa, mencerminkan kesadaran literasi sekolah yang tinggi. Ragam bacaan yang digunakan mencakup buku cerita rakyat, novel anak, komik edukatif, hingga buku keagamaan, yang berasal dari perpustakaan sekolah, kelas, atau koleksi pribadi siswa. Kegiatan ini mencerminkan prinsip *meaningful reading* sebagaimana dikembangkan lebih lanjut oleh Afflerbach, Cho, & Kim (2015), yang menyatakan bahwa membaca efektif ketika bersifat relevan, kontekstual, dan menyenangkan.

Selain itu, Guthrie & Klauda (2015) dalam *Engagement Model of Reading Comprehension* menjelaskan bahwa kebebasan memilih bacaan meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat motivasi intrinsik dalam membaca.

Pentingnya lingkungan literasi yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Menurut Darling-Hammond et al. (2019) keberhasilan program literasi bergantung pada kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan siswa dalam menciptakan budaya belajar yang berorientasi pada literasi. Afflerbach et al. (2015) menambahkan bahwa refleksi melalui jurnal membaca harian merupakan salah satu praktik literasi reflektif yang dapat meningkatkan kesadaran metakognitif siswa.

Secara teoritis, kegiatan ini sejalan dengan pandangan OECD (2018) yang menekankan pentingnya *student agency* dalam penguatan keterampilan literasi abad 21. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan bermakna seperti lomba dan diskusi buku, mereka tidak hanya menjadi konsumen teks, tetapi juga produsen dan agen literasi aktif.

Dengan demikian, kegiatan perayaan literasi di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan bukan sekadar seremoni tahunan, tetapi telah menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan ekosistem literat yang kolaboratif, reflektif, dan transformatif. Partisipasi aktif seluruh elemen sekolah menunjukkan keberhasilan program ini dalam membangun kebiasaan literasi yang menyenangkan dan berkelanjutan.

#### b. Faktor Pendukung

- 1) Komitmen pimpinan dan guru; budaya sekolah pro-literasi.
- 2) Ketersediaan sarana: pojok baca tiap kelas, koleksi beragam, media literasi (poster, mading), dan jadwal/program terstruktur.
- 3) Tim literasi yang aktif dan pelibatan siswa sebagai duta literasi.
- 4) Integrasi lintas pelajaran dan kegiatan reflektif (jurnal/resensi/diskusi) yang mendorong metakognisi.

c. Hambatan/Poin Perlu Perbaikan

- 1) Jurnal membaca harian belum merata dan belum ada format resmi baku.
- 2) Pendokumentasian & evaluasi tertulis (rekap minat/kemajuan baca) masih terbatas.
- 3) Kolaborasi orang tua masih perlu diperkuat agar literasi berlanjut di rumah.

GLS telah menjadi budaya sekolah: rutinitas membaca berjalan, pojok baca aktif, kegiatan pascabaca dan integrasi pembelajaran berlangsung, dengan dukungan kuat pimpinan dan guru.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan lemari kelas sebagai tempat penyimpanan buku bacaan, serta adanya dukungan dari guru Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran. Namun demikian, kegiatan tersebut masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas sudut baca di kelas, kurangnya variasi koleksi buku di perpustakaan, serta rendahnya minat baca sebagian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki komitmen untuk menjalankan GLS, sarana prasarana masih perlu diperkuat.

Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa dukungan kebijakan sekolah terhadap literasi cukup baik, namun peran guru dalam memotivasi siswa belum maksimal. Guru masih lebih berfokus pada penyelesaian target kurikulum, sehingga kegiatan literasi belum menjadi bagian integral dari semua mata pelajaran. Peran orang tua dan lingkungan sekitar juga belum optimal dalam mendukung budaya membaca di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pelaksanaan GLS di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan masih berada pada tahap awal pembiasaan. Upaya yang sudah berjalan perlu dilengkapi dengan penguatan peran guru melalui pelatihan literasi, penyediaan sumber bacaan yang relevan dengan minat siswa, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Tanpa dukungan yang menyeluruh, implementasi GLS akan sulit memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan budaya literasi dan kualitas belajar siswa.

## 5. Penutup

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan sudah berjalan dengan adanya kegiatan membaca sebelum belajar, dukungan dari kepala sekolah, serta inisiatif guru dan siswa dalam menjalankan program. Namun, pelaksanaan masih terkendala fasilitas terbatas, koleksi buku yang kurang variatif, dan rendahnya minat baca siswa.

Kedua, keberhasilan GLS sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator literasi. Guru yang mampu mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis ke dalam pembelajaran akan lebih efektif dalam menumbuhkan budaya literasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih berfokus pada capaian kurikulum, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi serta dukungan kebijakan sekolah yang lebih kuat.

Ketiga, dukungan keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam memperkuat budaya literasi di sekolah. Rendahnya keterlibatan orang tua dan minimnya lingkungan sosial yang literat menjadi hambatan tambahan bagi keberhasilan GLS. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem literasi yang

menyeluruh, sehingga siswa dapat berkembang menjadi pembelajar aktif, kritis, dan mandiri dalam menghadapi tantangan global.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada orang tua, siswa, guru, dosen pembimbing, serta rekan-rekan yang telah berkontribusi baik dalam bentuk bantuan moril maupun materil. Segala dukungan yang diberikan sangat membantu kelancaran penelitian hingga penyelesaian artikel ini. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan, serta membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penelitian di masa yang akan datang.

### Referensi

- Abu Bakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Afflerbach, P., Cho, B.-Y., & Kim, J.-Y. (2015). Conceptualizing and assessing higher-order thinking in reading. *Theory Into Practice*, 54(3), 203–212. <https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044344>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C. M., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Guthrie, J. T., & Klauda, S. L. (2015). Engagement and motivation in reading. In P. Afflerbach (Ed.), *Handbook of individual differences in reading: Reader, text, and context* (pp. 61–72). Routledge.
- Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif ). In *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif )*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>
- Kemendikbud. (2019). Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1. 2003. [Http://Kemdikbud.Go.Id/](http://Kemdikbud.Go.Id/), 021.
- OECD. (2018). *Preparing our youth for an inclusive and sustainable world: The OECD PISA global competence framework*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/Global-competency-for-an-inclusive-world.pdf>
- Rini, D. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma*, 5(3), 261–278.
- Snapp, S. S., Bezner Kerr, R., Bybee-Finley, A., Chikowo, R., Dakishoni, L., Grabowski, P., Lupafya, E., Mhango, W., Morrone, V. L., Shumba, L., & Kanyama-Phiri, G. (2023). Participatory action research generates knowledge for Sustainable Development Goals. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 21(7), 341–349. <https://doi.org/10.1002/fee.2591>
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teräs, M., Suoranta, J., Teräs, H., & Curcher, M. (2020). Post-Covid-19 Education and Education Technology ‘Solutionism’: a Seller’s Market. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 863–878. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00164-x>
- Tseng, W., & Warschauer, M. (2023). AI-writing tools in education: if you can’t beat them, join them. *Journal of China Computer-Assisted Language Learning*, 3(2), 258–262. <https://doi.org/10.1515/jccall-2023-0008>